

TIPOLOGI KELUARGA PADA KELUARGA MISKIN DAN TIDAK MISKIN

Gina Ginanjarsari¹, Euis Sunarti^{1*)}

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: euisnm@gmail.com

Abstrak

Tipologi keluarga adalah sebuah konsep yang menggambarkan perilaku keluarga dalam menghadapi kondisi stres. Tipologi keluarga terdiri atas empat dimensi yaitu *regenerative families*, *resilient families*, *rhythmic families*, dan *ritualistic families*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tipologi keluarga antara keluarga miskin dan keluarga tidak miskin. Keluarga dalam penelitian ini terdiri atas 30 keluarga miskin dan 30 keluarga tidak miskin yang dipilih secara acak berapis. Dimensi tipologi keluarga diukur menggunakan delapan indikator tipologi keluarga, yaitu *family hardiness*, *family coherence*, *family bonding*, *family flexibility*, *family times and routines*, *the valuing family times and routines*, *family tradition*, dan *family celebration*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi keluarga *resilient* di keluarga miskin berbeda signifikan dengan keluarga tidak miskin, dimana keluarga tidak miskin memiliki persentase yang lebih tinggi untuk tipologi *resilient family*.

Kata kunci: keluarga *regenerative*, keluarga *resilient*, keluarga *rhythmic*, keluarga *ritualistic*, tipologi keluarga

Family Typology on Poor and Non-poor Family

Abstract

Family typology is a concept that describes the behavior of family in facing stressful conditions. Family typology consists of 4 dimensions such as regenerative families, resilient families, rhythmic families, and ritualistic families. This research was to analyze the differences of family typology between poor and non-poor family. Families in this study consisted of 30 poor families and 30 non-poor families which were selected by stratified random sampling. Dimensions of family typology was measured by eight family typology indicator, that are family hardiness, family coherence, family bonding, family flexibility, family times and routines, the valuing family times and routines, family tradition, and family celebration. The results showed that resilient family typologies in poor families different significantly from non-poor families, where non-poor families have higher percentage for the typology of resilient family.

Keywords: family typology, regenerative families, resilient families, rhythmic families, ritualistic families

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem di masyarakat. Keluarga mengalami perubahan dari waktu ke waktu mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam sebuah keluarga bisa mengakibatkan keluarga berada pada kondisi stres. Dampak perubahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga akan berbeda sesuai dengan karakteristik keluarga yang mengalami perubahan tersebut. Salah satu yang bisa membedakan kemampuan keluarga menghadapi berbagai perubahan adalah kemiskinan. BPS (2009) mencatat bahwa 14,15 persen penduduk Indonesia mengalami masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan ini juga dialami oleh Provinsi Jawa Barat dengan persentase penduduk miskin mencapai 11,96 persen dari 41.501.600 jiwa penduduk. Salah

satu kabupaten yang memiliki angka kemiskinan yang cukup mengkhawatirkan di Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor. Jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Bogor adalah 257.013 rumah tangga (1.105.156 Jiwa) atau 24,68 persen dari jumlah masyarakat Kabupaten Bogor (BPS, 2009).

Program pengentasan kemiskinan pun dilakukan sebagai cara pemerintah untuk mempertahankan fungsi-fungsi keluarga agar mampu berjalan dengan baik. Program-program yang dijalankan oleh pemerintah secara konseptual sangat baik. Akan tetapi, di dalam prakteknya masih banyak penerima bantuan yang tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, perlu sebuah pemetaan keluarga berdasarkan tipologi keluarga yang mengukur aspek kekuatan, ketabahan, kemampuan berubah, kelekatan emosi, kesadaran akan

pentingnya waktu dan aktivitas rutin, tradisi dan perayaan hari spesial keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Hal ini akan membantu pemerintah untuk melakukan pendekatan kepada keluarga agar berbagai program pengentasan kemiskinan yang ada tidak salah sasaran.

Tipologi keluarga merupakan salah satu komponen dalam model pengelolaan stres keluarga yang disebut juga dengan model *T-Double ABCX* (McCubbin & Patterson, 1981, diacu dalam McCubbin & Thompson, 1988). Tipologi keluarga didefinisikan sebagai sebuah perangkat dari atribut dasar pada sistem keluarga yang memiliki karakteristik tertentu serta memaparkan sebuah sistem tentang ciri-ciri keluarga dalam menilai, beroperasi, dan/atau berperilaku. Melalui pengklasifikasian berdasarkan tipologi keluarga, keluarga dapat diprediksi dan dilihat polanya yang diperkuat peraturan dan norma-norma keluarga, dipandu oleh nilai-nilai dan tujuan keluarga, serta memainkan peranan penting dalam menjelaskan perilaku keluarga saat menghadapi kehidupan keluarga yang penuh stres maupun transisi keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Pembagian keluarga menurut tipologi dapat menggambarkan sikap, langkah, dan perilaku keluarga dalam keadaan normal maupun dalam menghadapi stres.

Pemetaan keluarga berdasarkan tipologi keluarga dimaksudkan agar pemerintah dapat melihat karakteristik keluarga dari berbagai dimensi, diantaranya dimensi tipologi *regenerative families*, *resilient families*, *rhythmic families*, dan *ritualistic families*. Keempat dimensi tersebut membantu pemerintah untuk merencanakan berbagai program pencapaian keluarga sejahtera yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja. Hasil penelitian menunjukkan keluarga dengan dimensi tipologi yang baik akan memiliki pola adaptasi yang positif terhadap kondisi krisis, mengalami kepuasan pernikahan, kepuasan komunitas, dan secara keseluruhan adalah menjadi keluarga yang sejahtera (McCubbin & Thompson, 1988).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tipologi keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin. Keragaan keluarga berdasarkan tipologi keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin diharapkan dapat menggambarkan secara aktual kondisi keluarga saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan pemerintah dan pemangku kebijakan bahwa kondisi kemiskinan

yang dihadapi keluarga akan berdampak terhadap keberfungsian keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan September 2010. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu di Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Laladon memiliki 10 RW yang kemudian dipilih secara acak dua RW dan terpilihlah RW 1 dan RW 6. Kemudian keluarga di kedua RW tersebut distratifikasi berdasarkan kategori miskin dan tidak miskin menggunakan garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat tahun 2008.

Populasi penelitian ini terdiri atas keluarga miskin sebanyak 76 keluarga dan keluarga tidak miskin sebanyak 594 keluarga dari kedua RW terpilih. Setiap strata diambil contoh dengan jumlah berimbang sebanyak 30 keluarga sehingga jumlah keseluruhan contoh adalah 60 keluarga. Pemilihan contoh dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling*. Contoh pada kedua strata tersebut harus memenuhi dua kriteria, yaitu keluarga tinggal di Desa Laladon dan keluarga tersebut merupakan keluarga utuh.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan panduan kuesioner pada isteri dari keluarga contoh. Data tersebut meliputi karakteristik keluarga dan tipologi keluarga. Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, usia suami dan isteri, pendidikan suami dan isteri, pekerjaan suami dan isteri, serta pendapatan keluarga. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Usia suami dan isteri dikategorikan berdasarkan Hurlock (1980), yaitu dewasa awal (usia 18-40 tahun), dewasa madya (usia 41-60 tahun), dan dewasa lanjut (usia > 60 tahun). Pendidikan suami dan isteri diukur berdasarkan tingkatnya dan dikategorikan menjadi tidak sekolah, SD, SMP, SMA, D3, S1, S2, dan S3. Pekerjaan suami dan isteri meliputi polisi/ABRI, PNS, pedagang, wiraswasta, ibu rumah tangga, supir, buruh, swasta, pembantu rumah tangga, pegawai negeri bukan sipil, penghulu/guru agama, dan tidak bekerja.

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini dibandingkan dengan garis kemiskinan Jawa

Barat tahun 2008 (Rp191.000,00) dan Garis Kemiskinan Jawa Barat tahun 2009 (Rp201.238,00). Berdasarkan garis kemiskinan Jawa Barat tahun 2008, keluarga dikategorikan menjadi sangat miskin (<Rp191.000,00), hampir miskin (Rp191.001-Rp591.000,00), agak miskin (Rp591.001-Rp991.000,00), dan tidak miskin (>Rp991.000,00). Berdasarkan Garis Kemiskinan Jawa Barat tahun 2009, keluarga dikategorikan menjadi miskin (\leq Rp201.138,00) dan tidak miskin ($>$ Rp201.138,00).

Indikator tipologi keluarga terdiri atas delapan indikator yaitu *family hardiness*, *family coherence*, *family bonding*, *family flexibility*, *family times and routines*, *the valuing family times and routines*, *family tradition*, dan *family celebration*. Indikator tersebut mengklasifikasikan keluarga dalam empat dimensi yaitu *regenerative families*, *resilient families*, *rhythmic families*, dan *ritualistic families* (McCubbin & Thompson, 1988).

Regenerative families merupakan model tipologi pertama yang diturunkan ke dalam 4 tipologi keluarga berdasarkan indikator *family coherence* dan *family hardiness*. Keempat tipologi tersebut, yaitu *vulnerable family* (keluarga yang rentan), *secure family* (keluarga yang aman), *durable family* (keluarga yang tahan lama), dan *regenerative family* (keluarga regeneratif).

Resilient families merupakan model tipologi kedua yang diturunkan ke dalam 4 tipologi keluarga berdasarkan indikator *family bonding* dan *family flexibility*. Keempat tipologi tersebut, yaitu *fragile family* (keluarga yang mudah pecah), *bonded family* (keluarga yang saling terikat), *pliant family* (keluarga yang lunak), dan *resilient family* (keluarga yang tahan).

Rhythmic families merupakan model tipologi ketiga yang diturunkan ke dalam 4 tipologi keluarga berdasarkan indikator *family times and routines* dan *the valuing family times and routines*. Keempat tipologi tersebut, yaitu *unpatterned family* (keluarga yang tidak berpola), *intentional family* (keluarga yang memiliki niat), *structuralized family* (keluarga yang berpola), dan *rhythmic family* (keluarga yang ritmik).

Traditionalistic families merupakan model tipologi keempat yang diturunkan ke dalam 4 tipologi keluarga berdasarkan indikator *family tradition* dan *family celebration*. Keempat tipologi tersebut, yaitu *situational family*

(keluarga yang berubah), *traditionalistic families* (keluarga tradisional), *celebratory family* (keluarga yang melakukan perayaan), dan *ritualistic family* (keluarga yang taat kepada adat).

Penyusunan instrumen untuk mengukur *family hardiness*, *family coherence*, *family bonding*, *family flexibility*, *family time and routines*, dan *the valuing family time and routines* mengacu pada McCubbin dan Thompson (1988). Sementara itu, penyusunan instrumen untuk mengukur *family tradition* dan *family celebration* mengacu pada McCubbin dan Thompson (1986). Instrumen ini berjumlah 80 pernyataan (masing-masing sepuluh pernyataan untuk setiap indikator). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,600 (*family coherence*, *family bonding*, *family times and routines*, dan *family tradition*), 0,700 (*family hardiness*), dan 0,800 (*family flexibility*, *family celebration*, dan *the valuing family times and routines*). Setiap indikator tipologi keluarga dikategorikan dalam dua kategori, yaitu rendah ($x \leq$ skor minimum + interval kelas) dan tinggi ($x >$ skor minimum + 2 interval kelas).

Data penelitian dianalisis secara statistik untuk dielaborasi lebih lanjut sehingga didapat hasil uji beda antarkelompok. Adapun uji beda yang dilakukan yaitu uji *exact Fisher* dan uji *Mann-whitney*.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga contoh baik yang termasuk keluarga miskin (66,7%) maupun keluarga tidak miskin (60,0%) termasuk dalam keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga rata-rata adalah empat orang. Usia suami dari keluarga miskin (53,3%) dan tidak miskin (63,3%) termasuk dalam kategori dewasa madya dengan rata-rata usia adalah 45 tahun (keluarga miskin) dan 47 tahun (keluarga tidak miskin). Sementara itu, isteri dari keluarga miskin termasuk dalam kategori dewasa awal (70,0%) dengan usia rata-rata 39 tahun, sedangkan isteri dari keluarga tidak miskin termasuk dalam kategori dewasa madya (50,0%) dengan usia rata-rata 42 tahun.

Sebagian besar suami dan isteri pada keluarga miskin (83,3%) hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan tiga per empatnya bekerja sebagai buruh tidak tetap. Persentase terbesar suami dari keluarga tidak miskin (33,3%)

bekerja sebagai buruh, yang membedakan buruh pada keluarga miskin dan tidak miskin adalah buruh pada keluarga tidak miskin cenderung memiliki pendapatan yang tetap atau memiliki pekerjaan sampingan dengan upah yang relatif tinggi. Pendidikan tertinggi pada keluarga tidak miskin adalah Strata 3, persentase terbesar pendidikan suami (26,7%) adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan pendidikan terakhir isteri (33,3%) adalah sekolah dasar (SD).

Berdasarkan indikator garis kemiskinan Jawa Barat tahun 2008, seluruh keluarga dari keluarga miskin tergolong sangat miskin, sedangkan keluarga tidak miskin tergolong hampir miskin (56,7%). Sementara itu, berdasarkan garis kemiskinan Jawa Barat tahun 2009, seluruh keluarga miskin dalam penelitian ini tergolong dalam keluarga miskin dan keluarga tidak miskin tergolong dalam keluarga tidak miskin.

Tipologi Keluarga

Regenerative families. *Regenerative families* dapat diidentifikasi ke dalam empat sistem keluarga menggunakan kuadran *circumplex* Tipologi I dengan memasukkan variabel *family hardiness* dan *family coherence*. Menurut Hill (1949) dan Burr (1980), diacu dalam McCubbin dan Thompson (1988), *family hardiness* yang tinggi bisa memberikan kekuatan kepada keluarga dalam mengatur kondisi stres keluarga sehingga menjadi jauh lebih terkontrol serta membantu keluarga untuk kembali pulih dari situasi krisis.

Family hardiness merupakan kekuatan dan ketabahan keluarga dalam menghadapi kondisi stres (McCubbin & Thompson, 1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga keluarga miskin dan sebagian besar keluarga tidak miskin (90,0%) memiliki *family hardiness* yang tinggi (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga contoh memiliki kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi kondisi stres

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan *family hardiness* dan *family coherence*

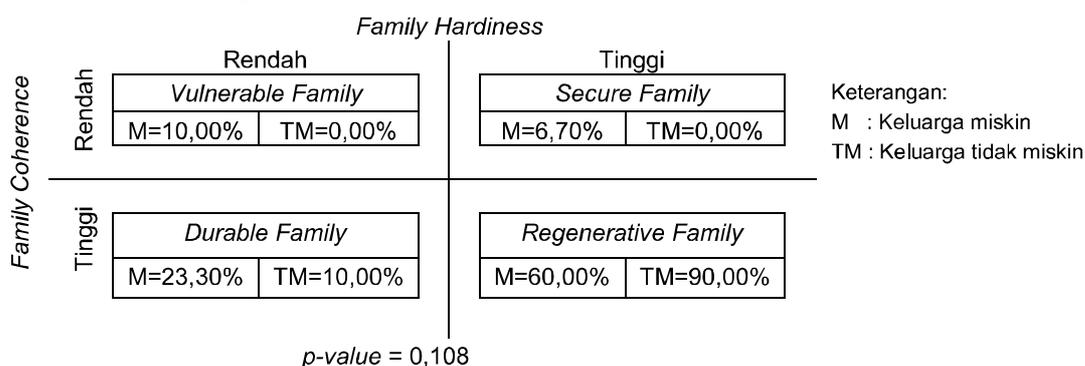
Kategori	<i>Family hardiness</i>		<i>Family coherence</i>	
	M	TM	M	TM
Rendah	33,3	10,0	16,7	0,0
Tinggi	66,7	90,0	83,3	100,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>p-value</i>	0,001**		0,007**	

Keterangan:
M: keluarga miskin, TM: keluarga tidak miskin
** Signifikan pada $p < 0,01$

sehingga mampu mengatur kondisi stres keluarga. Kekuatan dan ketabahan sebuah keluarga dalam mengelola stres akan berkaitan dengan kekuatan regeneratif keluarga yang akan nampak pada tipologi. Tingkat *family hardiness* pada keluarga miskin dan tidak miskin dalam penelitian ini berbeda signifikan ($p < 0,01$).

Selanjutnya, *family coherence* merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki keluarga dalam melakukan strategi koping (McCubbin & Thompson, 1988). Sebagian besar keluarga miskin (83,3%) dan seluruh (100,0%) keluarga tidak miskin memiliki *family coherence* yang tinggi (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kekuatan dan dasar yang tinggi untuk melakukan strategi koping. Tingkat *family coherence* yang dimiliki oleh keluarga miskin dan tidak miskin berbeda signifikan ($p < 0,01$).

Interaksi indikator *family hardiness* dan *family coherence* akan menurunkan empat tipologi keluarga yaitu *vulnerable family*, *secure family*, *durable family*, dan *regenerative family*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima keluarga miskin (60%) dan sebagian besar keluarga tidak miskin (90%) memiliki keluarga dengan tipologi *regenerative families* (Gambar 1). Proporsi tipologi *regenerative families* keluarga miskin dan keluarga tidak miskin dalam penelitian ini tidak berbeda signifikan ($p > 0,05$).



Gambar 1 Model Kuadran *Circumplex* Tipologi I (dimensi *regenerative families*)

Resilient families. *Resilient families* dapat diidentifikasi ke dalam empat sistem keluarga menggunakan Kuadran *Circumplex* Tipologi II dengan memasukkan variabel *family bonding* dan *family flexibility*. *Family bonding* merupakan derajat yang mengukur kelekatan emosi dan arti kebersamaan keluarga serta integrasi antar anggota keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). *Family bonding* pada keluarga miskin dan tidak miskin berada pada kategori tinggi dengan persentase keluarga miskin yang lebih kecil (56,7%) dibandingkan dengan *family bonding* pada keluarga tidak miskin (83,3%). Uji statistik pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *family bonding* pada keluarga miskin dan tidak miskin ($p < 0,01$).

Family flexibility adalah kemampuan keluarga untuk dapat mengubah aturan, batasan, dan peran untuk mengakomodasi tekanan perubahan dari dalam maupun luar keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Lebih dari setengah keluarga miskin (63,3%) dan sebagian besar keluarga tidak miskin (80,0%) memiliki *family flexibility* yang tinggi (Tabel 2). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *family flexibility* keluarga miskin dan tidak miskin ($p > 0,05$).

Interaksi antara *family bonding* dan *family flexibility* membentuk dimensi tipologi *resilient families* yang menurunkan empat tipologi keluarga yaitu *fragile family*, *bonded family*, *pliant family*, dan *resilient family*. Setengah keluarga miskin (50,0%) dan tiga per empat dari keluarga tidak miskin (73,3%) termasuk dalam tipologi *resilient families* (Gambar 2).

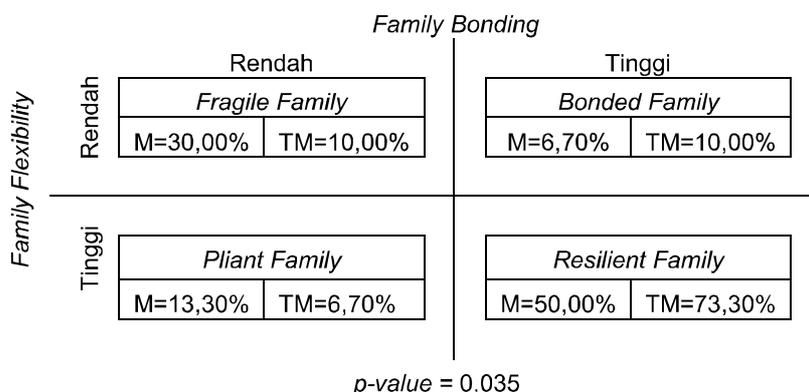
Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan *family bonding* dan *family flexibility*

Kategori	Family bonding		Family flexibility	
	M	TM	M	TM
Rendah	43,3	16,7	36,7	20,0
Tinggi	56,7	83,3	63,3	80,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>p-value</i>	0,008**		0,053	

Keterangan:
M: keluarga miskin, TM: keluarga tidak miskin
** Signifikan pada $p < 0,01$

Keluarga ini memiliki kemampuan untuk berubah dalam situasi tertentu dan mempunyai kelekatan emosi yang kuat sebagai kekuatan internal yang mengikat keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara tipologi *resilient families* pada keluarga miskin dan tidak miskin ($p < 0,05$).

Rhythmic families. *Rhythmic families* dapat diidentifikasi ke dalam empat sistem keluarga menggunakan Kuadran *Circumplex* Tipologi III dengan memasukkan variabel *family times and routines* dan *the valuing family times and routines*. *Family times and routines* menekankan pentingnya rutinitas untuk meningkatkan kebersamaan orang tua dengan anak, suami dengan isteri, antar anggota keluarga, serta dengan keluarga luas lainnya (McCubbin & Thompson, 1988). Lebih dari tiga per empat keluarga miskin (76,7%) dan lebih dari setengah keluarga tidak miskin (56,7%) terindikasi memiliki *family times and routines* yang tinggi (Tabel 3). Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa *family times and routine* keluarga miskin dan tidak miskin berbeda signifikan ($p < 0,01$).



Keterangan:
M : Keluarga miskin
TM : Keluarga tidak miskin

Gambar 2 Model Kuadran *Circumplex* Tipologi II (dimensi *resilient families*)

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan *family time and routines* dan *the valuing family time and routines*

Kategori	<i>Family time and routines</i>		<i>The valuing family time and routines</i>	
	M	TM	M	TM
Rendah	76,7	43,3	36,7	13,3
Tinggi	23,3	56,7	63,3	86,7
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>p-value</i>	0,003**		0,060	

Keterangan:

M: keluarga miskin, TM: keluarga tidak miskin

** Signifikan pada $p < 0,01$

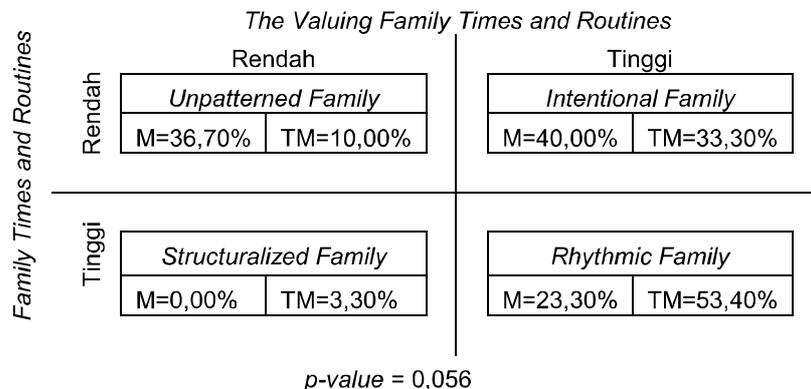
The valuing family time and routines digunakan untuk mengukur kepercayaan keluarga terhadap nilai praktis yang dirancang untuk memajukan unit keluarga serta memprediksi kebiasaan keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga keluarga miskin (63,3%) dan sebagian besar keluarga tidak miskin (86,7%) memiliki *the valuing family time and routines* yang tinggi (Tabel 3). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *the valuing family time and routines* pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin ($p > 0,05$).

Interaksi antara *family times and routines* dan *the valuing family times and routines* membantu dimensi *rhythmic families* yang menurunkan beberapa tipologi keluarga yaitu *unpatterned family*, *intentional family*, *structuralized family*, dan *rhythmic family* (Gambar 3). Hasil analisis menunjukkan bahwa satu dari lima keluarga miskin dan separuh keluarga tidak miskin termasuk dalam tipologi

keluarga *rhythmic*. Hasil analisis proporsi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipologi *rhythmic families* pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin (Gambar 3).

Ritualistic families. *Ritualistic families* dapat diidentifikasi ke dalam empat sistem keluarga menggunakan Kuadran *Circumplex* Tipologi IV dengan memasukkan variabel *family tradition* dan *family celebration*. *Family tradition* didefinisikan sebagai perilaku dan praktek keluarga yang memberikan pilihan kepada keluarga untuk aktif atau pasif dalam meningkatkan dan mempertahankan usaha-usaha untuk menjaga kepercayaan dan nilai agar dapat terus diturunkan dari generasi ke generasi (McCubbin & Thompson, 1988). Sebagian besar keluarga miskin (93,3%) dan lebih dari setengah keluarga tidak miskin (60,0%) memiliki *family tradition* yang rendah (Tabel 4). *Family tradition* pada keluarga miskin dan tidak miskin berbeda signifikan ($p < 0,01$).

Family celebrations didefinisikan sebagai perilaku dan praktek keluarga yang bersifat aktif atau pasif dalam menjelaskan dan menyoroti keadaan sekitar sebagai upaya untuk menunjukkan perhatian. *Family celebration* meliputi ulang tahun pasangan, hari spesial, hari libur besar yang ditekankan sebagai bagian yang tidak terpisah dalam *family celebration* untuk menyatukan keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Seluruh keluarga miskin dan tujuh dari sepuluh keluarga tidak miskin memiliki *family celebration* yang rendah (Tabel 4). *Family celebration* pada keluarga miskin dan tidak miskin berbeda signifikan ($p < 0,01$).



Keterangan:

M : Keluarga miskin

TM : Keluarga tidak miskin

Gambar 3 Model kuadran *circumplex* tipologi III (dimensi *rhythmic families*)

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan *family tradition* dan *family celebration*

Kategori	<i>Family tradition</i>		<i>Family celebration</i>	
	M	TM	M	TM
Rendah	93,3	60,0	100,0	70,0
Tinggi	6,7	40,0	0,0	30,0
Total	100,0	100,0	100,0	100,0
<i>p-value</i>	0,000**		0,000**	

Keterangan:

M: keluarga miskin, TM: keluarga tidak miskin

** Signifikan pada $p < 0,01$

Interaksi antara *family tradition* dan *family celebration* membantuk dimensi *traditionalistic families* yang menurunkan beberapa tipologi keluarga yaitu *situational family*, *traditionalistic family*, *celebratory family*, dan *ritualistic family* (Gambar 4). Sebagian besar keluarga miskin (93,3%) dan lebih dari setengah keluarga tidak miskin (53,3%) memiliki tipe *situational families*. Proporsi tipologi *traditionalistic families* pada keluarga miskin dan tidak miskin tidak berbeda signifikan ($p > 0,05$).

Dimensi tipologi keluarga ditetapkan berdasarkan dua level (tinggi dan rendah) indikator tipologi keluarga. Dua indikator tipologi keluarga pada level rendah akan menghasilkan empat jenis keluarga yaitu *vulnerable family* pada dimensi *regenerative families*, *fragile family* pada dimensi *resilient families*, *unpatterned family* pada dimensi *rhythmic families*, dan *situational family* pada dimensi *traditionalistic families*. Penelitian ini menemukan bahwa persentase keluarga miskin pada tipe *vulnerable family*, *fragile family*, *unpatterned family*, dan *situational family* lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pada keluarga tidak miskin (Tabel 5).

Tabel 5 Tipe keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin berdasarkan dua indikator tipologi keluarga pada level rendah

Keluarga	M (%)	TM (%)
<i>Vulnerable family</i>	10,0	0,0
<i>Fragile family</i>	30,0	10,0
<i>Unpatterned family</i>	36,7	10,0
<i>Situational family</i>	93,3	53,3

Keterangan:

M: keluarga miskin

TM: keluarga tidak miskin

Dua indikator tipologi keluarga pada level tinggi akan menghasilkan empat jenis keluarga yaitu *regenerative family* pada dimensi *regenerative families*, *resilient family* pada dimensi *resilient families*, *rhythmic family* pada dimensi *rhythmic families*, dan *ritualistic family* pada dimensi *traditionalistic families*. Penelitian ini menemukan bahwa persentase keluarga tidak miskin pada tipe *regenerative family*, *resilient family*, *rhythmic family*, dan *ritualistic family* lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pada keluarga miskin (Tabel 6).

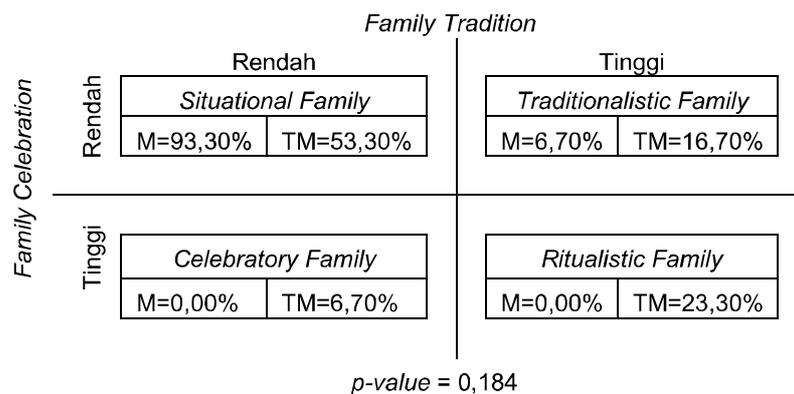
Tabel 6 Tipe keluarga pada keluarga miskin dan tidak miskin berdasarkan dua indikator tipologi keluarga pada level tinggi

Keluarga	M (%)	TM (%)
<i>Regenerative family</i>	60,0	90,0
<i>Resilient family</i>	50,0	73,3
<i>Rhythmic family</i>	23,3	33,3
<i>Ritualistic family</i>	0,0	23,3

Keterangan:

M: keluarga miskin

TM: keluarga tidak miskin



Keterangan:

M : Keluarga miskin

TM : Keluarga tidak miskin

Gambar 4 Model Kuadran *Circumplex* Tipologi IV (dimensi *ritualistic families*)

PEMBAHASAN

Dimensi tipologi keluarga pertama adalah keluarga regeneratif (*regenerative family*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah keluarga miskin (60,0%) dan sebagian besar keluarga tidak miskin (90,0%) memiliki tipe keluarga *regenerative family*. Keluarga dengan tipe ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki rencana, memiliki nilai dalam setiap usahanya, dan merasa bahwa hidup sangat berarti (McCubbin & Thompson, 1988).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada keluarga tidak miskin yang memiliki tipe keluarga yang rawan (*vulnerable family*) dan keluarga yang rapuh (*fragile family*), yaitu keluarga yang sangat rentan apabila dihadapkan pada suatu masalah dan keluarga yang memiliki ketahanan menghadapi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh keluarga tidak miskin memiliki kemampuan coping yang tinggi. Keadaan ini didukung dari hasil penelitian bahwa *family coherence* yang sebagian besar dimiliki oleh seluruh keluarga tidak miskin berada pada kategori tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tipologi *regenerative families* keluarga miskin dan tidak miskin tidak berbeda secara signifikan ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak menjadi penghalang sebuah keluarga untuk memiliki ketangguhan dan kemampuan dasar dalam strategi coping.

Dimensi tipologi kedua adalah keluarga yang tahan (*resilient families*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh keluarga miskin dan hampir tiga per empat keluarga tidak miskin memiliki tipe keluarga *resilient family*. Keluarga dengan tipe ini memiliki kemampuan untuk berubah dalam situasi tertentu dan mempunyai kelekatan emosi yang kuat sebagai kekuatan internal yang mengikat keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tipologi *resilient families* keluarga miskin dan tidak miskin ($p < 0,05$). Hal ini berarti keluarga tidak miskin cenderung memiliki kemampuan untuk berubah dalam situasi tertentu untuk menyelesaikan sebuah masalah dan mempunyai kelekatan emosi yang kuat sebagai kekuatan internal yang mengikat keluarga apabila dihadapkan pada kondisi stres dibandingkan dengan keluarga miskin.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentase terkecil pada keluarga miskin, yaitu keluarga dengan tipe keluarga *bonded family*

(6,7%). Menurut McCubbin dan Thompson (1988), besarnya ketergantungan perasaan sebagai bagian dari keluarga dan kebersamaan sama besarnya dengan resistensi keluarga tipe ini untuk melakukan perubahan sebagai upaya untuk menghadapi tantangan dan hambatan. Persentase terkecil keluarga tidak miskin, yaitu keluarga dengan tipe keluarga *pliant family* (6,7%). Keluarga ini lebih fleksibel, menerima dan mau melakukan perubahan, tapi memiliki keraguan untuk menggantungkan diri terhadap keluarga (McCubbin & Thompson, 1988).

Dimensi ketiga dari tipologi keluarga adalah keluarga yang ritmik (*rhythmic families*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil keluarga miskin (23,3%) memiliki tipe keluarga *rhythmic family*. Persentase terbesar (40,0%) pada keluarga miskin, yaitu keluarga dengan tipe keluarga *intentional family*. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga miskin dengan tipe keluarga *intentional family* memiliki penilaian yang baik tentang pentingnya *family times and routines*, tetapi keluarga ini tidak mengimplementasi-kannya dalam sebuah praktek nyata. Keluarga ini tidak memiliki kemampuan untuk me-nunjukkan ekspresi dari pemahamannya tentang pentingnya *family times and routines* (McCubbin & Thompson, 1988).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah keluarga tidak miskin (53,3%) memiliki tipe keluarga *rhythmic family*. Keluarga dengan tipe ini menunjukkan perkembangan dalam bentuk aktivitas dan rutinitas yang dapat diprediksi. Anggota keluarga terlibat dalam aktivitas dan rutinitas keluarga serta memiliki perhatian terhadap pemahaman pentingnya aktivitas dan rutinitas keluarga (McCubbin & Thompson, 1988). Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipologi *rhythmic families* keluarga miskin dan tidak miskin ($p > 0,05$). Keluarga miskin maupun tidak miskin memiliki kegiatan ritmik yang sama. Hal ini diduga berkaitan dengan waktu yang dimiliki keluarga untuk melakukan kegiatan bersama keluarga yang sedikit pada kedua keluarga sehingga keluarga miskin dan tidak miskin sama-sama memiliki kecenderungan untuk memiliki tipe *rhythmic family*.

Dimensi keempat dalam tipologi keluarga adalah *ritualistic families*. Tipe keluarga yang dibentuk berdasarkan dua indikator tipologi pada level tinggi adalah *ritualistic family*. Hasil penelitian menemukan bahwa hampir seperempat keluarga tidak miskin merupakan *ritualistic family*. Keluarga ini memiliki perhatian

terhadap tradisi yang berulang serta menaruh kepercayaan dan perhatian terhadap perayaan pada hari spesial keluarga (McCubbin & Thompson, 1988).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga miskin (93,3%) memiliki tipe *situational family*. Tipe keluarga ini juga ditemukan pada lebih dari separuh keluarga tidak miskin (53,3%). Keluarga ini menunjukkan kehidupan keluarga yang memiliki sedikit perhatian terhadap tradisi dan perayaan (McCubbin & Thompson, 1988). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tipologi *ritualistic families* antara keluarga miskin dengan keluarga tidak miskin ($p > 0,05$). Hal ini dapat terjadi karena keluarga miskin dan tidak miskin memiliki sebaran yang sama, yaitu berada pada tipe keluarga *situational family*.

SIMPULAN DAN SARAN

Indikator tipologi keluarga yaitu *family hardiness*, *family coherence*, *family bonding*, *family times and routines*, *family tradition*, dan *family celebration* berbeda signifikan antara keluarga miskin dan keluarga tidak miskin. Keluarga tidak miskin memiliki persentase indikator tipologi keluarga yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi *resilient family* antara keluarga miskin berbeda signifikan dengan keluarga tidak miskin, dimana keluarga tidak miskin memiliki persentase yang lebih tinggi untuk tipologi *resilient family*.

Penelitian ini menguatkan bahwa keluarga miskin memiliki keterbatasan dalam berbagai hal dilihat dari tipologi keluarga. Kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga, tetapi meliputi berbagai hal seperti sikap dan perilaku dalam pengelolaan stres. Penelitian ini menyediakan informasi kepada pemerintah terkait sikap dan perilaku keluarga dalam kondisi normal maupun dalam menghadapi stres. Oleh karena itu, saran untuk pihak pemerintah, yaitu dapat melihat keluarga dari berbagai sudut pandang, baik dalam kondisi keluarga normal maupun keluarga yang sedang menghadapi stres sehingga program yang terkait dengan keluarga bisa disusun lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2008). Jawa Barat dalam Angka 2008.
- _____. (2009). Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Barat No. 27/07/32/Th. XI, 1 Juli 2009.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- McCubbin, I. H., & Thompson, A. (1988). *Family Assessment Inventories for Research and Practice*. Madison: University of Wisconsin.
- McCubbin, I. H., et al. (1988). *Family Types and Strengths: A Life Cycle and Ecological Perspective*. Madison: Bellwether Press.